

Pengaruh model numbered head together terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Penjas peserta didik kelas V di sekolah dasar

Reyhan Aulia Putra^{1*}, Matsuri²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah

*michaelreyhan123@student.uns.ac.id

Abstract. Learning refers to the efforts made by educators to encourage students to engage in learning activities. Elementary Schools (SD) provide basic education and help students develop essential 4C skills: creativity, critical thinking, communication, and collaboration. Critical thinking is especially important in physical education, which involves psychomotor processes requiring analysis and evaluation. Learning models at the elementary level can be adapted to match students' developmental stages, making the material easier to understand. The Numbered Heads Together (NHT) model promotes collaboration and active participation, thereby enhancing critical thinking skills. This study aims to examine the effect of the NHT model on critical thinking in physical education. A quantitative approach with a quasi-experimental method was used. The research took place at SDN 1 Pripih, SDN Gambiran, and SDN Banjaran, involving 46 fifth-grade students in Cluster V of Kokap District. Critical thinking skills were categorized as very critical, critical, quite critical, less critical, and very less critical. Hypothesis testing using the Independent Sample T-test showed a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.001 with $t_{\text{count}} > t_{\text{table}}$ ($11.924 > 2.045$). It was concluded that the implementation of the Numbered Heads Together model positively affects critical thinking skills in physical education.

Kata Kunci: Numbered Head Together, Critical Thinking Skills, Elementary School

1. Pendahuluan

Pembelajaran bisa didefinisikan sebagai tiap-tiap upaya yang dilakukan oleh pendidik bisa mendorong siswa bisa melakukan kegiatan belajar [1]. Pembelajaran adalah metode atau pendekatan pengajaran yang direncanakan, dirancang, dilaksanakan, dan dinilai secara metodis untuk membantu siswa [2]. Sekolah Dasar (SD) adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dasar dan bertanggung jawab bisa membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan yang diperlukan bisa beradaptasi dengan dunia modern, yang dikenal sebagai 4C, yakni kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi, dan kolaborasi [3]. Pendidikan merupakan usaha yang terencana dan terorganisasi untuk menciptakan lingkungan serta kegiatan belajar agar peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya secara aktif [4]. Dengan belajar di sekolah, siswa mendapat pemahaman yang lebih baik terkait dunia dan kemampuan bisa berpikir kritis [5]. Tujuan pembelajaran adalah untuk mendorong siswa agar belajar secara aktif melalui kegiatan terencana [6].

Pembelajaran Sekolah Dasar (SD), sebagai institusi pendidikan yang memberikan pengetahuan atau pengalaman pada siswa yang selaras dengan tuntutan abad 21, dituntut bisa memanfaatkan sejumlah kegiatan bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa [7]. Berpikir kritis merupakan suatu bentuk pemikiran reflektif dan masuk akal yang difokuskan [8]. Kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi perkembangan abad ke-21 bisa ditelusuri kembali ke pemikiran kritis [9]. Tujuan

berpikir kritis adalah untuk memahami berbagai hal secara mendalam, karena manusia terus-menerus memahami pengalaman, siapa pun bisa belajar untuk berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kapasitas siswa untuk menghubungkan, menghasilkan, dan mengevaluasi beberapa aspek dari suatu masalah [10].

Kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih relatif lemah [11]. Pendekatan pembelajaran kreatif harus dipakai di kelas untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa [11]. Pengembangan kemampuan berpikir kritis bisa dilakukan melalui intervensi model pembelajaran yang inovatif [12].

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan ketika mempelajari pendidikan jasmani karena memerlukan proses berpikir kritis karena bersifat psikomotorik [13]. Diharapkan bahwa siswa akan menggunakan kemampuan berpikir kritis semaksimal mungkin, terlibat sepenuhnya dalam memastikan bahwa kegiatan pembelajaran efektif [14]. Merujuk pada tuntutan penyelenggaraan untuk Abad 21 dan tuntutan kurikulum merdeka maka pelibatan pengembangan berpikir kritis merupakan aspek yang tidak boleh dipisahkan dari penyelenggaraan Pendidikan [15].

Model pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar bisa dimodifikasi agar sesuai dengan tingkat pengetahuan dan perkembangan peserta didik agar mudah memahami materi yang disampaikan oleh pengajar. Model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah salah satu model pembelajaran yang inovatif yang memungkinkan siswa berpartisipasi dalam proses belajar aktif [16]. Siswa yang berpartisipasi menjadi lebih cerdas, berani, dan terlibat, serta mengomunikasikan perspektif berbasis pengetahuan mereka.

Implementasi model *Numbered Heads Together* akan mendorong kolaborasi di antara siswa saat mereka bersaing untuk berpartisipasi secara aktif. Selain kerja sama antar peserta didik dengan peserta didik, juga akan terjalin kerja sama antara guru dengan peserta didik [17]. Model *Numbered Head Together* bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan memotivasi siswa untuk terlibat [18].

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan *Numbered Head Together* [19]. Hal ini dibuktikan melalui kenaikan signifikan pada observasi peserta didik yang terjadi pada siklus I sebanyak 55%, siklus II sebanyak 75% sesudah guru mengimplementasikan model *Numbered Head Together*.

Berdasarkan temuan penelitian itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana model pembelajaran *Numbered Head Together* bisa mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dalam Pembelajaran Penjas peserta didik kelas V. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa beberapa siswa kelas V SD Negeri 1 Pripih dan SD Negeri Gambiran masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang baik. Kurangnya inovasi model pembelajaran menyebabkan siswa kurang memiliki kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan masalah itu, bisa diperkirakan model pembelajaran *Numbered Head Together* bisa mempengaruhi hasil kemampuan berpikir kritis didik kelas V SD Negeri 1 Pripih dan SD Negeri Gambiran. Terkait dengan hal itu, peneliti tertarik bisa membuat penelitian terkait ‘Pengaruh model *Numbered Head Together* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam Pembelajaran Penjas Kelas V di SD Negeri 1 Pripih dan SD Negeri Gambiran’.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen semu. Variabel penelitian ini yaitu model pembelajaran *Numbered Head Together* variabel bebas (X) dan keterampilan berpikir kritis sebagai variabel terikat (Y). Subjek yang digunakan yaitu peserta didik kelas V sekolah dasar yang berjumlah 31. Tempat penelitian ini mencakup SDN 1 Pripih, SDN Gambiran, dan SDN Banjaran. Tujuan studi ini yaitu untuk mencari pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran Penjas peserta didik kelas V sekolah dasar se-gugus 5 kecamatan Kokap. Data diperoleh melalui tes pilihan ganda. Instrumen tes berfungsi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis sesuai dengan 5 indikator yang berjumlah 15 soal. Studi ini menetapkan *cluster random sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Data dianalisis dengan menerapkan uji normalitas, uji homogenitas, uji keseimbangan, Uji Hipotesis, dan Uji *N-Gain*. Tahapan penelitian meliputi tahap perencanaan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyusunan laporan akhir.

3. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Se-Gugus V Kecamatan kokap terbagi dalam lima kategori meliputi sangat kritis, kritis, cukup kritis, kurang kritis, sangat kurang kritis. Hasil data kemampuan berpikir kritis disajikan pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Data Pretest Kemampuan Berpikir kritis Kelas Kontrol

No	Interval skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	81,00 – 100	Sangat Kritis	0	0%
2	61,00 – 80,00	Kritis	0	0%
3	41,00 – 60,00	Cukup Kritis	2	13%
4	21,00 – 40,00	Kurang Kritis	9	56%
5	0 – 20,00	Sangat Kurang Kritis	5	31%
Jumlah			16	100%

Berdasarkan tabel 1 bisa dijelaskan bahwa hasil *posttest* dari peserta didik di kelas Kontrol dinyatakan bila frekuensi tertinggi ada pada interval skor 21,00 – 40,00 sejumlah 9 peserta didik dengan persentase 56% dan kategori berpikir kritis kurang kritis. Selanjutnya yang kedua ada pada interval skor 0 – 20,00 sejumlah 5 peserta didik dengan persentase 31% dan kategori berpikir kritis sangat kurang kritis. Selanjutnya yang ketiga ada pada interval skor 41,00 – 60,00 sejumlah 2 peserta didik dengan persentase 13% dan kategori berpikir kritis cukup kritis.

Tabel 2. Data Posttest Kemampuan Berpikir kritis Kelas Kontrol

No	Interval skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	81,00 – 100	Sangat Kritis	0	0%
2	61,00 – 80,00	Kritis	0	0%
3	41,00 – 60,00	Cukup Kritis	2	13%
4	21,00 – 40,00	Kurang Kritis	9	56%
5	0 – 20,00	Sangat Kurang Kritis	5	31%
Jumlah			16	100%

Berdasarkan tabel 2 bisa dijelaskan bahwa hasil *posttest* dari peserta didik di kelas Kontrol dinyatakan bila frekuensi tertinggi ada pada interval skor 21,00 – 40,00 sejumlah 9 peserta didik dengan persentase 56% dan kategori berpikir kritis kurang kritis. Selanjutnya yang kedua ada pada interval skor 0 – 20,00 sejumlah 5 peserta didik dengan persentase 31% dan kategori berpikir kritis sangat kurang kritis. Selanjutnya yang ketiga ada pada interval skor 41,00 – 60,00 sejumlah 2 peserta didik dengan persentase 13% dan kategori berpikir kritis cukup kritis.

Tabel 3. Data Pretest Kemampuan berpikir kritis Kelas Eksperimen

No	Interval skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	81,00 – 100	Sangat Kritis	0	0%
2	61,00 – 80,00	Kritis	0	0%
3	41,00 – 60,00	Cukup Kritis	2	13%
4	21,00 – 40,00	Kurang Kritis	12	80%
5	0 – 20,00	Sangat Kurang Kritis	1	7%
Jumlah			15	100%

Berdasarkan tabel 3 bisa dijelaskan bahwa hasil *pretest* dari peserta didik di kelas eksperimen dinyatakan bila frekuensi tertinggi ada pada interval skor 21,00 – 40,00 sejumlah 12 peserta didik dengan persentase 80% dan kategori berpikir kritis kurang kritis. Selanjutnya yang kedua ada pada interval skor 41,00 – 60,00 sejumlah 2 peserta didik dengan persentase 13% dan kategori berpikir kritis cukup kritis. Selanjutnya yang ketiga ada pada interval skor 0 – 20,00 sejumlah 1 peserta didik dengan persentase 7% dan kategori berpikir kritis sangat kurang kritis.

Tabel 4. Data Posttest Kemampuan berpikir kritis Kelas Eksperimen

No	Interval skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	81,00 – 100	Sangat Kritis	8	53%
2	61,00 – 80,00	Kritis	7	47%
3	41,00 – 60,00	Cukup Kritis	0	0%
4	21,00 – 40,00	Kurang Kritis	0	0%
5	0 – 20,00	Sangat Kurang Kritis	0	0%
Jumlah			15	100%

Berdasarkan tabel 4 bisa dijelaskan bahwa hasil *posttest* dari peserta didik di kelas eksperimen dinyatakan bila frekuensi tertinggi ada pada interval skor 81,00 – 100 sejumlah 8 peserta didik dengan persentase 53% dan kategori berpikir kritis yaitu sangat kritis. Selanjutnya yang kedua ada pada interval skor 61,00 – 80,00 sejumlah 7 peserta didik dengan persentase 47% dan kategori berpikir kritis yaitu kritis.

Tabel 5. Uji Hipotesis

$Sig. > 0,05$ = dilakukan penerimaan pada H_0 $t_{hitung} < t_{tabel}$ = dilakukan penerimaan pada H_0	(Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Penjas kelas V Sekolah Dasar tidak mendapat pengaruh dari model <i>Numbered Head Together</i>)
$Sig. < 0,05$ = dilakukan penolakan pada H_0 $t_{hitung} > t_{tabel}$ = dilakukan penolakan pada H_0	(kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Penjas kelas V Sekolah Dasar mendapat pengaruh dari model <i>Numbered Head Together</i>)

Hasil dianalisis dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} . Taraf signifikansi $\alpha = 95\%$ atau $\alpha = 0,05$ (*two tails*).

$$DK = n - 2$$

$$= 31 - 2$$

$$= 29$$

$$\text{Nilai } t_{tabel} = 2,045$$

Berdasarkan hasil uji hipotesis di tabel, memperlihatkan bahwasanya nilai signifikansi di bawah 0,05 atau $0,001 < 0,05$. Di lain sisi, diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $11,924 > 2,045$, maka didapat keputusan H_0 ditolak seperti yang tertera pada tabel. Jadi, uji keputusan pada data itu adalah “kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Penjas kelas V Sekolah Dasar mendapat pengaruh dari implementasi model *Numbered Head Together*.”

Ini memperlihatkan bila penggunaan *Numbered Head Together* sejalan dengan meningkatkan hasil belajar, memperdalam pemahaman peserta didik, melatih rasa tanggung jawab, dan memotivasi tiap-tiap peserta untuk berpikir kritis dalam pembelajaran. Bahwa kelebihan model *Numbered Head Together* adalah mendorong peserta didik untuk saling bertukar ide dan berpikir dalam mempertimbangkan jawaban yang tepat. Model *Numbered Head Together* bisa meningkatkan daya ingat peserta didik pada materi yang sudah dipelajari.

Dalam studi ini, dari ke 5 indikator itu yang paling terdampak atau berpengaruh dalam penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* yaitu *Analyzing Argument, Information, dan Conclusion (Inference)*. Indikator itu ada dalam soal nomor 4,5,8,9,14,15. Hal itu terbukti dalam hasil posttest berpikir kritis pada kelompok eksperimen yang berjumlah 23 siswa, Sebagian besar peserta didik menjawabnya dengan benar. Kemampuan berpikir ke 3 indikator itu bisa dibuktikan selama aktivitas pembelajaran yang mana mereka bisa memberikan argument singkat terkait pembelajaran, memberikan informasi pada teman yang lain, dan bisa memberikan kesimpulan sederhana terkait pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Di lain sisi, Pada saat mengerjakan posttest yang diberikan mereka bisa mengerjakan soal dengan lebih mudah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dijalankan oleh Fitria Ayu Febrianti (2020) dalam penelitiannya berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS”. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa implementasi model NHT bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara efektif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Penjas kelas V SD se-Gugus V Kokap, dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa model NHT efektif mendorong keterlibatan aktif dan pengembangan berpikir kritis siswa. Secara praktis, guru dapat menerapkan model ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sekolah dapat memberikan dukungan melalui pelatihan, dan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan model serupa di masa mendatang.

5. Referensi

- [1] S. Shafa Salsabila and S. Gumiandari, "Pendekatan konstruktivis sosial dalam pembelajaran," *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, vol. 4, no. 1, pp. 170–178, 2024.
- [2] D. Harefa *et al.*, "Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan pemahaman konsep belajar siswa," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, vol. 8, no. 1, p. 325, Jan. 2022, doi: 10.37905/aksara.8.1.325-332.2022.
- [3] S. Rahman, S. Anwar, Khairani, and N. Aprilia Sukhaimi, "Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Geografi sebagai Bagian Salah Satu Dasar Pembentukan Karakter Bangsa," *Journal on Education*, vol. 04, no. 02, 2022.
- [4] N. Anggraeni, T. Rustini, and Y. Wahyuningsih, "Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian," *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, vol. 8, no. 1, 2022, [Online]. Available: <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- [5] M. Oktavia, M. Enjelina Suban, and P. Nelce Mole, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Fase E pada Materi Pemanasan Global Berbantuan E-LKPD Berbasis Live Worksheet," *Journal on Education*, vol. 06, no. 03, pp. 15632–15642, 2024.
- [6] A. Widyas Febrianti and S. Istiyati, "Penerapan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) untuk meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas IV sekolah dasar," *Didaktika Dwija Indria*, vol. 8, no. 3, pp. 41–46, 2020.
- [7] H. I. Umam and S. H. Jiddiyyah, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Ilmiah Sebagai Salah Satu Keterampilan Abad 21," *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 1, pp. 350–356, Dec. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i1.645.
- [8] E. W. Prihono and F. Khasanah, "Pengaruh model *problem beased learning* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VIII SMP," *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 8, no. 1, May 2020, doi: 10.20527/edumat.v8i1.7078.
- [9] A. Halim, "Signifikansi dan implementasi berpikir kritis dalam proyeksi dunia pendidikan abad 21 pada tingkat sekolah dasar," *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, vol. 3, no. 3, 2022.
- [10] M. Liwa Ilhamdi, D. Novita, and A. Nur Kholifatur Rosyidah, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA SD," *Jurnal Kontekstual*, vol. 1, no. 2, pp. 49–57, Feb. 2020.
- [11] A. Rahmawati and J. Siti Poerwanti, "Penerapan model pembelajaran NHT untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika materi satuan kecepatan di sekolah dasar," *Didaktika Dwija Indria*, vol. 8, no. 2, 2022.
- [12] R. Viastuti and J. Indrastoeti Siti Poerwanti, "Penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran ipas kelas iv sekolah dasar," *Didaktika Dwija Indria*, vol. 12, no. 5, pp. 370–374, 2024.
- [13] R. Cahyani, S. Kamsiyati, and I. R. W. Atmojo, "Peningkatan keterampilan representasi penyajian data melalui model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (nht) pada peserta didik kelas iv sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, vol. 7, no. 2, pp. 108–112.
- [14] A. Aulia Rahayu and A. Rahmat, "Hubungan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Terhadap Berpikir Kritis Siswa (Systematic Literature Review)," vol. 4, 2024.
- [15] E. Syafitri, D. Armanto, and E. Rahmadani, "AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS," 2021. [Online]. Available: <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- [16] S. Pitriyana and S. Karnita Arafatun, "Pengembangan LKPD Berbasis *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Kelas VI," *Cendekiawan*, vol. 4, no. 2, pp. 141–153, Dec. 2022, doi: 10.35438/cendekiawan.v4i2.303.
- [17] R. F. Siregar and R. R. Wandini, "Penerpan model pembelajaran kooperatif tipe Nht (*Numbered*

- Heads Together) dalam pembelajaran matematika di SD Subsidi Swakarya,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 3, 2023.
- [18] A. Larasty, Nurhasanah, and S. Novitasari, “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap kemampuan berpikir kritis IPS kelas 5 SDN 3 Taman Ayu tahun 2023/2024,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 3, 2024.
- [19] F. Susanto, “Meta Analisa Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 2, no. 1, pp. 53–61, 2021.
- [20] D. Fitriyah and M. Bisri, “Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 2, pp. 67–73, 2023, [Online]. Available: <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>